

Volume: 7 Nomor: 2 Tahun 2020

[Pp. 110-128]

## ANTARA PEREMPUAN, ISLAM, DAN TANI

(Studi Kasus di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya  
Kabupaten Lombok Tengah)

**Rohimi**

Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Dinobastian11@gmail.com](mailto:Dinobastian11@gmail.com)

085944603539

**Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[lubismymarga@gmail.com](mailto:lubismymarga@gmail.com)

08123819689

### ABSTRACT

*This paper discusses women who are considered incomplete as humans, inferiorly, may only play a role in the domestic (household) room. So the researches focused on discussing women, Islam, and farmers in Dusun Kelambi, Desa Pandan Indah, Kabupaten Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah to test these assumptions. The aim is to answer the urgency of women farmers involved in public activities and the role of farmworkers in Dusun Kelambi, Desa Pandan Indah. This research is included in the cluster of qualitative research by involving the library research approach and fieldwork, answering question in the perspective of the maqasid syari'ah. The result showed that farmer women in Dusun Kelambi did farm work based on equity and necessity considerations, including family food security (hifz al-nafs wa al-mal), continuing their children's schooling (hifz al'aql wa nasl), and of course the entire population is Muslim (hifz al-din).*

**Keywords:** Women, Islam, Farmers, Dusun Kelambi

### PENDAHULUAN

Membahas perempuan, Islam, dan tani dalam kajian ini, mengingat sebuah anggapan bahwa perempuan dimata kaum Muslim berada dalam posisi ketidak lengkapannya sebagai manusia sehingga berhak untuk didominasi dan memperlakukan dengan sepantasnya.<sup>1</sup> Perempuan dalam Islam selalu didominasi laki-laki disebabkan oleh beberapa kondisi seperti menstruasi, nifas,

---

<sup>1</sup>Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam Laki-laki", Menggugat "Perempuan Baru"*, terj. Syaiful Alam (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm 50.

mengandung, melahirkan, dan menyusui, sehingga menghambat bahkan menjadi kendala dalam beraktifitas di ruang publik.<sup>2</sup>

Perempuan dalam perannya sebenarnya sudah memiliki landasan normatif dalam *Universal Declaration of Human Rights 1948*, memuat 30 pasal tentang Hak Asasi Manusia.<sup>3</sup> Spektrumnya menjalar secara normatif pada perundang-undangan di Indonesia.<sup>4</sup> Seperti kiprah perempuan dalam bidang politik di Kalimantan Barat khususnya Sambas, Singkawang, dan Landak, sudah menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender, hasil penelitian Rahmat Gunawijaya mendapati perempuan dalam politik di Kalimantan Barat dari tahun 2001 hingga kita telah menunjukkan eksistensinya sebagai kepala daerah. Namun di beberapa daerah praktik ketimpangan gender secara nyata masih tetap berlaku, seperti mitos masyarakat Jawa bahwa peran perempuan hanya berputar dalam skema *ma-telu* (tiga “*ma*”) yang bermaksud *masak, macak, manak* (masak, dandan, melahirkan).<sup>5</sup> Ketimpangan Gender di Sumatera Barat dalam konteks perekonomian bahwa peran laki-laki lebih tinggi pada tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) disbanding perempuan, bahkan tertinggal oleh sebab hanya aktif dalam lingkungan domestik rumah tangga.<sup>6</sup>

Aspek pemahaman keagamaan secara mendasar telah mempengaruhi sebagian masyarakat Muslim untuk berfikir bias gender (*bias gender thinking*). Dampaknya berakibat pada politik dan budaya.<sup>7</sup> Di beberapa Negara misalnya dalam aspek politik seperti dalam hasil penelitian Norris dan Inglehart menunjukkan bahwa faktor budaya dan hukum yang sangat mendiskriminasi perempuan, sehingga proses politik sangat tidak inklusif.<sup>8</sup> Siobhan Byrne dan Allison McCulloch memberikan sedikit gambaran dari hasil penelitiannya bahwa representasi perempuan di Lebanon masih menjalin hubungan gender yang tidak setara.<sup>9</sup> Aspek budaya dapat digambarkan pada hasil penelitian Mohammed Ahmed Abdi, Hellen K. Mberia, dan Willy Muturi

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm 374.

<sup>3</sup> Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III), lihat [komnasham.go.id/files. Pdf](http://komnasham.go.id/files.Pdf), diakses pada 12 Desember 2019, pukul 14:30 WIB.

<sup>4</sup> Rahmat Gunawijaya, “Suara dan Kiprah Perempuan Dalam Politik di Provinsi Kalimantan Barat,” *Rabeema Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 6, No. 1 (2019): 1–20.

<sup>5</sup> Maulan Syahid, “Peran Politik Perempuan Dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia,” *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* Vol. 4, No. I, (November 2014): hlm 33.

<sup>6</sup> Rita Diana, “Analisis Ketimpangan Gender di Provinsi Sumatera Barat,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 13, No. 1, (Juni 2018): hlm 55-66.

<sup>7</sup> Siti Musdah Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm 58-59.

<sup>8</sup> Pippa Norris dan Ronald Inglehart, “Cultural Obstacles to Equal Representation,” *Journal of Democracy* Volume 12, Number 3 (Juli 2001): hlm 126-140.

<sup>9</sup> Siobhan Byrne dan Allison McCulloch, “Gender, Representation and Power-Sharing in Post-Conflict Institutions,” *International Peacekeeping* Vol. 19, No. 5 (November 2012): hlm 565-580.

bahwa peran perempuan secara publik terhambat oleh tradisi yang dianut di Somalia, Kota Garowe adalah berbasis klan, sehingga superioritas laki-laki adalah mutlak secara budaya.<sup>10</sup>

Peran perempuan dari penjelasan diatas menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam segala aspeknya oleh karena pemahaman keagamaan dan berakibat pada politik dan budaya, sampai pada bidang perekonomian dalam ketahanan pangan, seperti pertanian yang melibatkan perempuan. Anggapannya bahwa perempuan yang bertani merupakan bagian dari ketimpangan gender, alih-alih melibatkan teori kesetaraan gender. Seperti yang dilakukan Josua P. Hutajul bahwa isu ketimpangan gender yang tampak dalam pertanian, berkaitan dengan beban kerja yang terlalu berat untuk wanita. Karena dalam pandangannya bahwa pekerjaan sebagai petani ialah pekerjaan yang memberatkan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya.<sup>11</sup> Berbeda dengan penelitian Hayati, Aminah, Hubeis, dan Tjitpropanoto yang mendorong agar penyuluh pertanian lebih intens kepada perempuan tani dalam hal teknis dan managerial dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga.<sup>12</sup> Tim PSG STAIN Pekalongan dalam penelitiannya agar mendorong pemerintah untuk memperjuangkan petani perempuan karena *stereotype* yang berkembang bahwa perempuan hanyalah pembantu laki-laki, ditambah lamanya waktu bekerja dan perannya sama tetapi upah perempuan lebih sedikit.<sup>13</sup> Penelitian Hayati mengenai partisipasi perempuan yang bertani di Kabupaten Lombok Timur khususnya Kecamatan Aikmel dan Terara bahwa nilai budaya yang berlaku tidak menghambat partisipasi perempuan tani, bahkan hubungan perempuan yang bekerja tani dan tokoh masyarakat (tokoh adat dan agama) berlangsung baik.<sup>14</sup> Artinya mengenai pekerjaan tani bagi perempuan tidak menjadi persoalan hanya karena alasan pekerjaan yang memberatkan, seolah perempuan adalah makhluk lemah dan tidak lengkap sebagai manusia seperti laki-laki. Pekerjaan perempuan sebagai tani sebagai bagian dari pengikutsertaan gender khususnya di perdesaan selain dari pertimbangan kesetaraan tetapi juga mengenai kebutuhan (*necessity*).<sup>15</sup>

*Literature review* yang dijelaskan diatas menganggap bahwa perempuan adalah manusia yang tidak lengkap, inferior, hanya boleh melingkari hidupnya dalam ruang domestik (rumah tangga), dan jika bekerja pun itu hanya mengenai kebutuhan (*necessary*). Sehingga disini peneliti

---

<sup>10</sup> Mohamed Ahmed Abdi, Hellen K Mberia, dan Willy Muturi, "Determinants of Women's Participatin in Politic: A Case Study From Garowe City Puntland-Somalia," *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies* Volume 13, Issue 13 (Desember 2016): hlm 166-170.

<sup>11</sup> Josua P Hutajulu, "Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya," *Jurnal Social Economic of Agriculture* Volume 4, Nomor 1 (April 2015): hlm 90-933.

<sup>12</sup> Hayati, Siti Aminah, dan Aida Vitaya Hubeis, dkk, "Kemampuan Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga," *Sosiobumaniora* Volume 18, No. 3 (November 2015): hlm 229-239.

<sup>13</sup> Tim PSG STAIN Pekalongan, "Peran Perempuan di Sektor Pertanian (Studi Perempuan Petani Tebu Kec. Sragi Pekalongan).," *Muwazab* Vol. 2, No. 1 (Juli 2020): hlm 215-224.

<sup>14</sup> Hayati, *Partisipasi Perempuan Tani Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat)*, Disertasi, (Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB, 2015), hlm 75-78.

<sup>15</sup> Kedi Suradisastira, "Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian," *FAE* Vol. 16, No. 2 (Desember 1998).

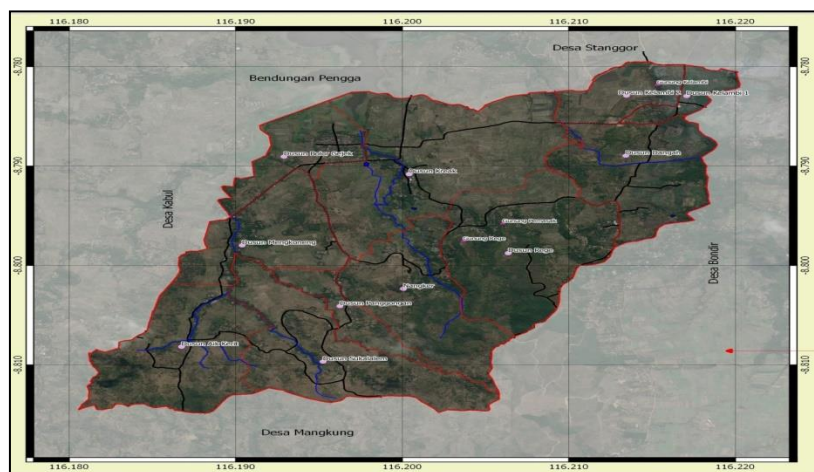
mendapatkan ruang dalam melengkapi penelitian sebelumnya untuk menjelaskan perempuan, Islam, dan tani dengan dengan studi kasus pada Dusun Kelambi Desa Pandan Indah, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah dalam melihat fenomena yang terjadi akibat pemahaman yang misogynistik. Membatasi beberapa pertanyaan seperti, apa urgensinya mengenai perempuan yang terlibat dalam aktifitas publik, khususnya pertanian ?, lalu bagaimana peran perempuan pekerja tani di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah ?..

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini masuk dalam *cluster* penelitian kualitatif dengan melibatkan pendekatan penelitian *library research* yang dibantu dengan kerja lapangan (*field work*).<sup>16</sup> Spesifiknya penelitian ini menggunakan model studi kasus yang dilakukan di Dusun Kelambi, Desa Pandan Indah, salah satu desa dari 10 (sepuluh) desa yang ada di Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Sepenuhnya penduduk Desa Pandan ialah mayoritas beragama Islam. Namun dalam aspek ekonomi, sebagian besar nasibnya bergantung pada pertanian dan peternakan yang mencapai 79% dan sisanya ialah pengusaha bangunan, pengusaha kios, perawat, guru dan lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan pertama penelitian diatas, peneliti memerlukan perspektif *Maqasyid Syari'ah* dalam Hukum Islam (*Islamic Lam*). Sedangkan pertannyaan terakhir, selain dengan menganalisis melalui teori *maqasid syaria'h*, peneliti memerlukan kerangka kerja lapangan melalui tahapan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

## LETAK GEOGRAFIS DESA PANDAN INDAH KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA KABUPATEN LOMBOK TENGAH



Gambar 1. Peta Desa Pandan Indah, Kecamatan Praya Barat, Lombok Tengah

---

<sup>16</sup> Pendekatan lapangan atau kerja lapangan (*field work*) sangat membantu penelitian pustaka agar lebih terarah dan terfokus pada konteks yang akan diteliti, tujuannya agar beberapa penemuan dapat dijadikan pertimbangan dalam studi gender sebagai bagian dari khazanah ilmu pengetahuan.

Desa Pandan Indah merupakan salah satu desa dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah, yang merupakan desa pemekaran dari Desa Kabul. Berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan publik mengingat pusat pemerintahan desa induk (Kabul) jaraknya cukup jauh sekitar 7 km dari dusun Kelambi dan Dangah. Atas dasar itulah para tokoh masyarakat dusun Kelambi dan Dangah dan semua tokoh masyarakat wilayah pemekaran melakukan rembuk merencanakan pemekaran wilayah atau berpisah dari desa Kabul.

Kata Pandan Indah Diambil dari nama sebuah tempat dimana kantor desa dibangun ditengah pohon pandan yang tinggi dan dipandang sangat indah. Namun lebih dari itu bahwa nilai filosofis dari pohon pandan tersebut diharapkan sebagai motivasi bagi siapa saja yang memimpin desa Pandan Indah. Nilai filosofis yang dimaksud adalah bahwa pohon pandan adalah multi fungsi tidak ada bagian yang sia-sia akan tetapi semua mempunyai mampaat yang luar biasa diantaranya yaitu: daun nya bisa dipaki sebagai tikar yang sangat nyaman, tas, lompak (tempat rokok) dll. Pohonnya biasa jadi tiang bangunan yang indah dan menarik, akarnya bisa jadi tali temali yang kuat dan bunganya yang harum semerbak bisa dipakai jadi ramuan untuk mantra dan guna-guna bagi orang tua masa lalu. Dari nilai filosofis tersebut diharapkan masyarakat dan semua potensi yang ada dapat berguna dan bermanfaat bagi pembangunan desa pandan indah disegala aspek.

Secara gambaran geografis wilayah Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya, Desa Pandan Indah terletak dibagian Selatan wilayah Kecamatan Praya Barat Daya yang pada prinsipnya memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan desa lain. Secara administrasi Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Desa Pandan Indah terbagi dalam 11 dusun, dengan luas wilayah  $\pm 734.79$  hektar. Pada umumnya Desa Pandan Indah saling mengapit antara desa yang satu dengan desa yang lainnya, dengan batas-batas wilayah sebelah utara Desa Tanak Rarang Kecamatan Praya barat, sebelah timur Desa Bonder Kecamatan Praya Barat, sebelah selatan Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat dan sebelah barat Desa Kabul Kecamatan Praya Barat Daya.

Desa pandan indah juga diintensifikasi dengan lahan yang didominasi dengan persawahan atau pertanian seluas 420,79 ha. Setelah itu lahan desa pandan indah juga disertai dengan perkebunan, pemukiman dan lain sebagainya. Sedangkan dalam sistim strukut mata pencaharia mamsyarkat desa pandna indah juga sanghat di dominasi dengan petani sebanyak 79 %. Ini menunjukkan representasi, bahwa petani menajdi bentuk bagian pekerjaan masyarakat desa pandan indah yang sangat mendominasi.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dokumentasi data Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya 15 April 2020.





*men excel over some women in some manners. Likewise, some women excel over some men in some manners. So, whatever Allah has preferred, it is still not absolute.*<sup>30</sup>

Meskipun pandangan ulama sebelumnya menerapkan ayat ini sebagai bentuk superioritas laki-laki atas perempuan, Amina Wadud menolak secara halus pandangan tersebut dan lebih memahaminya bahwa ayat ini diterapkan untuk masyarakat secara umum demi tujuan kolektif tentang hubungan laki-laki dan perempuan pada masyarakat bahkan lebih fungsional. Semua masalah tidak akan selesai jika memandang ayat ini secara dangkal, sebab ayat ini menetapkan kewajiban ideal bagi laki-laki terkait perempuan dalam menciptakan masyarakat yang seimbang dan berbagi. Tanggungjawab tersebut tidak bersifat biologis atau inheren, tapi lebih kepada makna atau nilai. Namun jika pemahaman dangkal yang berujung pada misogistik dan hirarkis, maka yang tampak bukanlah memelihara hubungan kemanusiaan melainkan menghancurkan dan merusak hubungan tersebut.<sup>31</sup> Pencakokan Q.S al-Baqarah (2): 228 untuk merendahkan perempuan sebenarnya sudah salah mengalamatkan karena ayat ini berbicara pada konteks talak, walaupun disisi perempuan juga punya hak. Namun Nasaruddin Umar mempertegas bahwa tidak semua laki-laki mempunyai kapasitas tertentu untuk menjustifikasi tingkatan lebih tinggi daripada perempuan, sebab Allah Swt tidak meredaksikan *والذكر بالمعروف عليهن درجة*. Jika demikian redaksinya maka sudah pasti semua laki-laki mempunyai tingkatan atau derajat lebih tinggi daripada perempuan.<sup>32</sup>

Hadits yang berisi kalimat : *لن يفلح قوم ولو امرهم امرأة* , yang mempunyai arti “*tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan ke perempuan*” secara intens oleh Fatima Mernissi dalam, ternyata konteks yang dikatakann Rasulullah Saw ialah mengenai bangsa Persia yang dipimpin oleh putri Kisra. Sehingga Abu Bakrah sebagai perawi pertama memandang bahwa ini tentang kepemimpinan perempuan, pada peristiwa tersebut dilatar belakangi oleh sebab peperangan, identitas kelompok, identitas perawi dan nalar bahkan ada perdebatan mengenai keshahiannya.<sup>33</sup> Hadits tersebut juga dijadikan alat untuk menyerang ‘Aisyah ra, sebagai sikap misogynistik yang belum pernah terjadi sebelumnya.<sup>34</sup> Hadits ini ditentang karena selain hadits ini masih diperdebatkan, juga tidak ada alasan yang kuat untuk mengucilkan perempuan.<sup>35</sup> Sebenarnya

---

<sup>30</sup> Wadud, hlm 71.

<sup>31</sup> Wadud, hlm 74.

<sup>32</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, Cet III, hlm 149-150.

<sup>33</sup> Fatima Mernissi, *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (Basil Blackwell: Oxpord, 1991), hlm 62-63.

<sup>34</sup> Mernissi, hlm 67-74.

<sup>35</sup> Mernissi, hlm 78.



tujuan utama syari'at diturunkan dalam Islam atau yang biasa disebut sebagai *maqasid syari'ah*<sup>36</sup>, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.<sup>37</sup>

*Maqasid syari'ah* ialah makna dan hikmah dalam sudut pandang *syara'* kepada semua yang di-*syari'at*-kan.<sup>38</sup> Klasifikasi *maqasid syari'ah* oleh al-Ghazali dibagi menjadi: 1) *dharuriyah* (hal pokok/primer), 2) *hajjiyah* (hal sekunder), dan *tahsiniyah* (hal tersier).<sup>39</sup> Hal pokok/primer (*dharuriyah*) terbagi atas 5 (lima) pokok dasar (*al-daruriyah al-khamsah*), dalam bingkai menjaga agama (*hifẓ al-din*), menjaga jiwa (*hifẓ al-nafs*), menjaga keturunan (*hifẓ al-nasl*) menjaga harta (*hifẓ al-mal*), dan menjaga akal (*hifẓ al-'aql*).<sup>40</sup> Ini dimaknai oleh al-Syatibi sebagai maksud syari' dalam menetapkan *syari'ah*.<sup>41</sup> *Maqasid syari'ah* sebenarnya ialah sebuah titik temu orientasi original dalam dialektika relasional antara pemahaman keagamaan dan kemaslahatan manusia.<sup>42</sup>

Kelima hal pokok/primer (*al-dharuriyah al-khams*) yang dijelaskan sebelumnya adalah penting untuk dijaga, namun jika salah satu dari 5 (lima) pokok tersebut rusak atau ternodai maka kehidupan manusia dapat terganggu.<sup>43</sup> Sebab itu kelima pokok tersebut bersifat universal. Salah satu yang menjadi polemik ialah merendahkan perempuan bahkan misogynistik, pemahaman dan perbuatan yang mempersempit kedudukan dan peran perempuan di ruang publik justru telah menodai agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal.

Konteks perempuan tani di Dusun Kelambi, Desa Pandan Indah, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah merupakan sebuah contoh kasus yang harus dianalisis dari segi-segi teori *maqasid syari'ah*. Peran perempuan dalam sektor internal adalah hal yang biasa dijumpai dalam sebuah keluarga, namun perempuan di Dusun Kelambi tidak demikian, karena selain bertanggungjawab dalam mengurus pekerjaan internal keluarga tetapi juga ikut serta berperan dalam lingkungan publik sebagai pekerja tani.

## FENOMENA PEREMPUAN SEBAGAI PETANI

Peran perempuan tani di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah dalam pengamatan, wawancara, dan dokumentasi hasil kerja lapangan dianalisis sebagai berikut:

### 1. Peran Perempuan Sebagai Pekerja Tani di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

Peran perempuan di sektor internal keluarga memang sudah menjadi fenomena, namun tidak hanya demikian. Karena akhir-akhir ini, eksistensi perempuan tidak hanya fokus

---

<sup>36</sup> Abu Ishaq al-Syatibi memperkenalkan istilah ini pertama kalinya dalam karyanya *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*.

<sup>37</sup> Abu Ishak al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz II, (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hlm 3.

<sup>38</sup> Muhammad Tahrir bin 'Asyur, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Malaysia: Darul Fajr, 1999), hlm 251.

<sup>39</sup> Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Mustasfa min Ulum al-Ushul* (Baghdad: al-Mustanna, 1970), 289–290.

<sup>40</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, hlm 286.

<sup>41</sup> Ishak al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz II, hlm 8-10.

<sup>42</sup> Felicitas Opwis, *Maslaha and the Purpose of The Law*, (Leiden, Boston: Brill, 2010), hlm 2.

<sup>43</sup> Abdul Karim Zaidan, *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Cet IV, (Oman: Maktabah al-Batsair, 1994), hlm 389.

dan hanya berkecimpung dalam mengurus pekerjaan internal keluarga saja, akan tetapi saat ini perempuan sudah mulai setara atau sama dengan laki-laki dalam soal pekerjaan di luar ruangan baik itu yang bersifat formal maupun non-formal.<sup>44</sup>

Menurut Sayogo, eksistensi perempuan di luar ruangan dengan level mencari nafkah untuk kesejahteraan keluarga, dapat disebabkan memang karena kurangnya perekonomian didalam keluarga. Fenomena perempuan bekerja di luar ruangan untuk mencari ekonomi, tidak hanya ada di kota-kota besar, akan tetapi eksistensi kaum perempuan bekerja di luar ruangan sudah sampai di level pedesaan, bahwa sudah banyak fenomena perempuan bekerja di luar ruangan dengan tujuan mencari nafkah entah itu pekerjaan perempuan di desa jauh lebih berat karena bertaraf non-formal atau buruh kasar.<sup>45</sup>

Akan tetapi di pedesaan, perempuan bekerja lebih intensif misalnya pada bidang pertanian, bahkan bekerja sebagai pekerja tani merupakan bidang pekerjaan di mana kaum perempuan dapat terlibat dan berperan penting didalam keseluruhan proses pengerjaannya, entah itu perempuan sangat dominan pula sama halnya dengan laki-laki. Sedangkan menurut Suratiyah, bahwa kaum perempuan pedesaan bukan saja merupakan menjadi pejuang pekerjaan domestik dalam rumah tangga saja, akan tetapi juga sebagai penentu tradisi bercocok tanam, bertani dan berbagai hal dapat pula dikerjakannya dalam mencari perekonomian keluarga. Bahkan kadang banyak faktanya bahwa pada saat suami tidak ada di rumah, maka perempuanlah yang mengelola berbagai kegiatan ekonomi keluarga di sektor pertanian.<sup>46</sup>

Para perempuan tani di Dusun Kelambi Desa Panda Indah juga tidak jauh dari berbagai teori yang telah dijelaskan, mereka juga mengerjakan pertanian sangat intensif dari laki-laki. Faktanya pekerjaan perempuan jauh lebih banyak dari pada laki-laki. Dalam persoalan pertanian, peran perempuan sudah dimulai dari bercocok tanam, pemotongan padi dari tungkai menggunakan arit, proses pemanenan dengan menggunakan alat tradisional yakni *perampek*, membersihkan buah padi setelah di panen, pengemasan padi di karung sampai proses pengeringan buah padi dari hasil panen di rumah.

---

<sup>44</sup> Darmin Tuwu, "Peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari domestik menuju sektor publik," *Al-Izzah: Jurnal basil-basil penelitian* Volume 13, No 1 (Mei 2018): hlm 64.

<sup>45</sup> Sayogyo, "Pemikiran tentang Kemiskinan di Indonesia: Dari Masa Penjajahan Sampai Masa Pembangunan," *Prisma: Majalah Pemikiran Politik, Sosial dan Ekonomi*. Nomor 3, Tahun XII (1993): hlm 4-5.

<sup>46</sup> Ken dan Suratiyah, dkk, *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996) (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hlm 38-39.



Gambar 2. Peran perempuan sebagai tani di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

Eksistensi perempuan dalam level pekerjaan pertanian memang sudah bisa menjadi salah satu bentuk perjuangan kaum perempuan dalam membantu kehidupan ekonomi keluarganya (*hifẓ al-mal, hifẓ nafs, wa hifẓ nasl*). Karena ketekunan mereka bekerja di dunia pertanian sampai harus menghabiskan waktunya seharian di sawah, misalnya mereka berangkat dari jam 7 pagi sampai dengan jam 8 malam atau setelah isya, bahkan kadang sampai menginap di sawah di sebuah gubuk yang mereka persiapkan sebagai tempat beristirahat dan menunggu padi mereka di sawah.

Mereka juga sampai membawa perlengkapan alat solat dan melakukan ibadah di sawah. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas mereka bekerja di sawah, akan tetapi mereka tetap melakukan tanggung jawabnya terhadap peribadatan atau agama (*hifẓ al-din*). Di mana pekerjaan perempuan di dunia pertanian itu meliputi dua indikasi jenis sistem pekerjaan yang dilakukan yakni sistem mengerjakan sawah sendiri dan mengerjakan sawah orang lain atau menjadi buruh tani, sedangkan di dalam bahasa “*sasak lombok*” di sebut dengan sebutan “*bederep*”.<sup>47</sup>

*Pertama*, sistem bekerja di sawah sendiri merupakan bentuk pekerja yang hanya dilakukan seinternal keluarga petani saja, karena segala jenis pekerjaan akan dilakoninya dengan dirinya sendiri dan hasilnya juga hanya untuk diri sendiri. Bekerja di sawah sendiri juga menjadi bagian peran penting bagi perempuan pekerja pertanian. Namun harus siap menerima segala bentuk pekerjaan yang harus diselesaikan dengan internal keluarganya saja. Sehingga sistem ini menguntungkan bagi keluarga secara internal karena memang mereka bekerja di sawah sendiri tanpa harus mengeluarkan upah atau mengurangi hasil panen untuk orang lain atau buruh tani.

<sup>47</sup> M, wawancara 13 April 2020 jam 14:05 wita.



Gambar 3. Perempuan yang bekerja di sawah sendiri di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

*Kedua*, sistem buruh tani atau bekerja di sawah orang lain (*bederep*) merupakan bentuk pekerjaan para petani desa yang bekerja dengan imbalan upah dari si pemilik sawah. Dalam prosesi *bederep* ini, si pekerja diberikan kesempatan untuk mengerjakan sawah oleh si pemilik sawah. Mereka mengerjakan segala jenis prosesi pengerjaan pertanian mulai dari pemotongan padi dari tungkai, pemanenan buah padi, membersihkan padi hasil panen sampai pengemasan di dalam karung.

Pemiliki sawah dalam level ini hanya menunggu hasil panen sawahnya di rumah, bahkan si pekerja mengantarkan hasil panen yang dihasilkan sampai ke rumah si pemilik sawah. Dalam sistem *bederep* ini menuai upah misalnya dalam satu timbang si pekerja diberikan 20 kilo padi dari hasil ia bekerja, dan dalam pertimbang berisi 100 kilo padi. Namun hasil yang didapatkan oleh si pekerja itu sesuai hasil panen, misal dalam satu sawah si pekerja menghasilkan 3 karung padi atau 3 timbang maka padi yang dapat diberikan kepada si pekerja sampai 60 kilo bahkan sampai 70 kilo padi, bahkan kalau hasil panennya menuai hasil, maka kadang-kadang si pekerja bisa sampai membawa pulang satu timbang padi atau setara dengan padi berisi karung yang besar.

Dalam proses sistem *bederep* si pekerja memang sangat diorientasikan dengan upah yang harus ia dapat dari hasil ia bekerja, kadang mereka harus bekerja untuk si pemilik sawah bisa menyelesaikan dalam tempo 3 hari, bahkan itupun tergantung besar kacilnya dari sawah yang ia kerjakan. Peran perempuan sebagai petani memang tidak bisa dibedakan dengan peran laki-laki, dimana perempuan juga sangat intensif dan bekerja keras dalam level pekerjaan pertanian. Perempuan juga bisa berfikir, hasil dari ia bekerja juga untuk anak dan suaminya, tidak selamanya sang suami yang hanya mengatakan hasil pekerjaannya untuk istri dan anaknya (*hiḏḏ al-‘aql*).<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Ibu LH, wawancara 13 april 2020 jam 14:20 wita.



Gambar 4. Perempuan sebagai buruh tani (*bederep*) di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

Penjelasan ini secara gamblang telah menggambarkan bahwa Dusun Kelambi seluruhnya perempuan yang bekerja tani karena pertimbangan kesetaraan (*equity*) dan juga demi kebutuhan (*necessity*) hidup, meliputi dukungan atas ketahanan pangan keluarga (*hifẓ al-nafs wa hifẓ al-mal*), melanjutkan sekolah anaknya (*hifẓ al-‘aql wa hifẓ nashl*), dan tentunya seluruh penduduknya beragama Islam (*hifẓ al-din*).

## 2. Alat Produksi Pertanian di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

Komunikasi dalam memerintah dan meninggalkan sesuatu pada keluarga seperti: komunikasi pelayanan langsung dan pelayanan satu arah. Adapun rincian bentuk komunikasi sebagai berikut:

### a. Versi Konvensional (Tradisional)

Versi konvensional merupakan bentuk alat pekerja sawah yang digunakan sejak dulu kala oleh masyarakat Dusun Kelambi Desa Pandan Indah dengan sebutan *perampek*. *Perampek* merupakan alat untuk memanen padi dengan cara padi di pukul ke *perampek* selama beberapa detik dengan tujuan agar buah padi lepas dari tungkainya. *Perampek* berasal dari bahasa lombok yakni “*rampek*” artinya “*memukul*”. Bahan dari *perampek* itu berasal dari kayu dan sudah menjadi alat primer dalam melakukan pekerjaan pertanian di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah maupun oleh orang sasak lombok secara umum.

### b. Versi Modern

Versi modern ini merupakan alat yang mulai digunakan oleh petani di dusun kelambi desa pandan indah sejak tahun 2018. Alat ini disebut dengan nama *rontok*. Rontok merupakan alat untuk memanen padi yang terbilang lebih modern yang berfungsi lebih efisien dan dilengkapi dengan tenaga mesin. Alat ini jauh lebih efisien dan kadang membuat pekerjaan tidak lambat atau para petani lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya di sawah. Bahkan kadang dalam alat rontok ini di sertai dengan kipas di bagian samping yang berfungsi untuk meniup bekas kotoran tungkai dari padi yang masih ada. Sehingga petani tidak perlu menunggu datangnya angin untuk memberishkan kotoran tungkai padi padi

yang telah di panen, namun dengan adanya kipas pada mesin rontok, dapat menjadikan para petani lebih efektif dan efisien dalam bekerja.



Gambar 5. *Perampok* dan *rontok* alat produksi panen di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

### c. Kendala perempuan bekerja sebagai petani di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah

Perempuan sebagai pekerja tani tidak selalunya *infallible*, namun ada juga kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut secara rinci, sebagai berikut:

#### a. Kendala Internal

Dalam setiap pekerjaan tidak akan berjalan secara instan, begitu juga dengan eksistensi kaum perempuan yang bekerja di luar ruangan atau di level sektor non formal. Tentu berbagai macam kendala akan dirasakan oleh para perempuan saat mereka bekerja di luar ruangan sebagai seorang buruh kasar, walaupun kadang di dalam rumah perempuan sudah dilatih dengan mengurus berbagai macam pekerjaan rumah. Akan tetapi ketika menyentuh pengalaman yang bekerja di sektor formal, baik itu buruh kasar maupun di bidang pertanian justru sangat disentuh dengan dua jenis indikasi macam kendala yakni kendala (*intern*) dan kendala (*extern*) Oleh sebab itu, dalam setiap pekerjaan pasti memiliki suatu kendala yang dihadapi oleh para buruh baik itu perempuan maupun laki-laki.<sup>49</sup>

Kendala internal yang dirasakan oleh perempuan pekerja tani itu merupakan kendala internal seperti lemahnya fisik, sehingga fisik bisa bergantung kepada proses pekerjaan yang dilakoninya. Ketika bekerja di sektor pertanian, perempuan di Dusun Kelambi memiliki lebih dari 5 jenis pekerjaan bahkan sampai harus seharian di sawah bekerja di bawah terik matahari yang menyengat tubuhnya. Mereka terutama sangat merasakan proses kelambatan pada pekerjaannya yakni karena eksistensi fisiknya yang kurang dan jauh lebih di dominasi fisik laki-laki lebih kuat dan bugar dibandingkan dengan fisiknya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Rohimi, "The Roles Of Housewives In Informal Sector Work," *Jurnal humanisma* Volume 3, No 1 (Januari-Juni 2019): hlm 38.

<sup>50</sup> Ibu J, wawancara 13 April 2020 jam 16: 04 wita.



Kendala ini dalam persepektif internal, namun seberat apapun kendala yang dihadapi justru perempuan tani tetap menjalankannya seperti biasa dan rutin. Perasaan yang dihadapi sejatinya bukan karena perempuan tersebut lemah secara fisik, terbukti dengan secercah kegiatan yang belum tentu dapat dilakukan oleh laki-laki (apalagi laki-laki yang berada dilingkungan perkotaan).

#### **b. Kendala Eksternal**

Kendala eksternal ini memiliki berbagai macam bentuk yang dirasakan oleh perempuan pekerja tani di dusun kelambi yakni seperti hujan, kurangnya tenaga pekerja dan masih menggunakan alat tradisional. *Pertama* waktu pemanenan yang dilakukann oleh masyarakat Dusun Kelambi itu juga mengimplikasi perempuan maupun laki-laki sebagai tenaga pekerja. Pemanenan padi dilakukan sekitaran oleh masyarakat Dusun Kelambi Desa Pandan Indah yakni sekitaran pada bulan maret april. Percocokan padi memang di mulai pada bulan Januari dan Februari. Akan tetapi, pada saat para petani melakukan panen hasil buah padi, mereka juga kadang disertai dengan eksistensi hujan yang dinyatakan oleh para petani menjadi salah satu kendala saat prosesi pemanen.

Hujan bisa membuat para petani berhenti bekerja, bukan mereka kelelahan namun karena eksistensi air hujan bisa memperlambat proses pekerjaan para petani saat memanen padi. Hujan bisa berdampak pada sulitnya buah padi di panen, dan akan beda ddenga hasil ketika tidak hujan. Hujan juga bisa beerdampak pada membuat padi hasil panen tidak bagus tidak akan menjadikan padi hasil panen menajdi lebih baik.

*Kedua*, kurangnya tenaga pekerja merupakan bentuk kendala yang dirasakan oleh perempuan pekerja tani di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah. karena eksistensi kendala internal seperti fisik juga menjadi kendala primer bagi para pekerja terlebih-lebih seorang perempuan. Kurangnya tenaga pekerja ini maksudnya ketika mengerjakan sawah hanya dengan keluarga internal saja tidak di bantu oleh tetangga. Faktanya mengerjakan pekerjaan dibidang pertanian sangat membutuhkan tenaga yang ekstra karena proses pekerjaanyan yang memiliki berbagai indikasi dari mulai pemotongann padi dengan arit, pemanenan padi dengan menggunakan alat perampek atau rontok, membersihkan padi, pengemasan padi ke dalam karung sampai pengeringan padi di rumah.

Eksistensi jenis pekerjaan seperti itu di dalam sektor pertanian, tentu sangat membutuhkan tenaga pekerja yang maksimal dan tenaga yang ekstra, sehingga kalau mengerjakan sawah bertiga itu bisa selesai 3 haru dalam pengerjakannya. Sehingga itu yang

membuat para tenaga pekerja tani membutuhkan tenaga pekerjaan yang dapat membantu, meringankan pekerjaannya dan membuat pekerjaannya selesai.<sup>51</sup>

*Ketiga*, perempuan pekerja tani yang masih menggunakan alat tradisional yakni *perampeke* merupakan bentuk kendala yang dirasakan oleh para pekerja tani di Dusun Kelambi Desa Panda Indah. *Perampeke* merupakan alat tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat pekerja tani sampai saat ini di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah.

Para petani yang masih menggunakan alat produksi *perampeke* membuat pekerjaan para petani jauh lebih lambat karena masih manual artinya mengurus tenaga pekerja tani terlebih-lebih petani perempuan, para pekerja tani yang masih menggunakan alat *perampeke* akan terkendala dengan beberapa bentuk misalnya proses penyelesaian pekerjaannya lama, peroses pemanennan juga lama, cepat membuat fisik para pekerja pegel dan sakit.

Hal ini jauh berbeda dengan karena alat modern seperti alat produksi *rontok* yang menggunakan tenaga mesin, sehingga para petani sangat efisien dalam bekerja dan tidak terlalu mengurus tenaga dengan menggunakan alat *rontok*. Bahkan para petani perempuan sangat efisien dengan menggunakan alat *rontok* karena mereka tidak perlu menunggu angin untuk membersihkan hasil panennya, karena alat *rontok* sudah dilengkapi dengan kipasan untuk membuat para petani perempuan khususnya dalam membersihkan hasil panen, karena membersihkan hasil panen menjadi pekerjaan mayoritas perempuan.<sup>52</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berikut:

*Pertama*, perempuan dalam kacamata peradaban memang ter subordinasi bahkan dianggap manusia dengan ketidaklengkapannya, berbeda dengan laki-laki yang selalu dianggap memiliki superioritas. Pemahaman misoginistik ini justru sangat merendahkan ajaran Islam karena tujuan diturunkannya al-Qur'an ialah misi pembebasan dari hal-hal yang diskriminatif. Sehingga tujuan utama syar'at diturunkan dalam Islam (*maqasid syari'ah*) ialah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Hal pokok/primer (*dharuriyah*) terbagi atas 5 (lima) pokok dasar (*al-daruriyah al-khamsah*), dalam bingkai menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) menjaga harta (*hifz al-mal*), dan menjaga akal (*hifz al-'aql*). Sehingga konteks perempuan tani di Dusun Kelambi, Desa Pandan Indah, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah selain daripada mengurus pekerjaan internal keluarga, tetapi juga ikut serta berperan dalam lingkungan publik sebagai pekerja tani. Eksistensi perempuan dalam bertani sudah menjadi salah satu bentuk perjuangan untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga (*hifz al-mal, hifz nafs, wa*

---

<sup>51</sup> R, wawancara 13 april 2020 jam 16.14 wita.

<sup>52</sup> J, wawancara 13 april 2020 jam 16.45 wita.



*hifẓ naṣl*), meski demikian mereka tetap melakukan tanggungjawabnya terhadap perbadatan atau agama (*hifẓ al-din*). Disamping itu juga perempuan berfikir bahwa hasil kerjanya tersebut untuk anak dan suaminya (*hifẓ al-‘aql*).

*Kedua*, peran perempuan tani di Dusun Kelambi dimulai dari bercocok tanam, pemotongan padi dari tungkai dengan menggunakan arit, proses pemanenan dengan menggunakan alat tradisional yaitu *perampek*, membersihkan buah padi setelah panen, pengemasan padi di karung sampai pada proses pengeringan buah padi dari hasil panen di rumah, ketekunan tersebut dilakukan dari pagi hingga menjelang malam atau setelah ‘Isya bahkan sampai menginap digubuk sawah. Tidak lupa juga membawa perlengkapan alat Shalat dan melakukan ibadah di sawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, Imam. *al-Ghazali, al-Mustasfa min Ulum al-Ushul*. Baghdad: al-Mustanna, 1970.
- Ahmed Abdi, Mohamed, Hellen K Mberia, dan Willy Muturi. “Determinants of Women’s Participatin in Politic: A Case Study From Garowe City Puntland-Somalia.” *International Journal of Innovative Research and Advanced Studies* Volume 13, Issue 13 (Desember 2016).
- Ali Engineer, Asghar. *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, (Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkeba Assegaf. Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994.
- Al-Sya’rawi. *Tafsir al-Sya’rawi, Juz 4*. Beirut: Darul Fikr, t.t.
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat “Islam Laki-laki”, Menggugat “Perempuan Baru”, terj. Syaiful Alam*. Yogyakarta: IRCliSod, 2003.
- Byre, Siobhan, dan Allison McCulloch. “Gender, Representation and Power-Sharing in Post-Conflict Institutions.” *International Peacekeepin* Vol. 19, No. 5 (November 2012).
- Diana, Rita. “Analisis Ketimpangan Gender di Provinsi Sumatera Barat.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 13, No. 1, (Juni 2018).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz V. Jakarta: Panjimas, 1983.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz V, *Dar al-Fikr*, t.t.
- Hayati. *Partisipasi Perempuan Tani Dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Kasus di Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Disertasi, Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB, 2015.
- Hayati, Siti Aminah, dan Aida Vitaya Hubeis, dkk. “Kemampuan Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga.” *Sosiohumaniora* Volume 18, No. 3 (November 2015).

- Hutajulu, Josua P. "Analisis Peran Perempuan dalam Pertanian di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya." *Jurnal Social Economic of Agriculture* Volume 4, Nomor 1 (April 2015).
- Ishak al-Syatibi, Abu. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah, Juz II*. Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Karim Zaidan, Abdul. *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh, Cet IV*. Oman: Maktabah al-Batsair, 1994.
- Ken, dan Suratiyah, dkk. *Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Marhumah. *Hadis Misoginis: Resepsi, Negosiasi dan Pergolakan Pemikiran Antara Tradisi dan Modernitas di Indonesia*", *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Studi Hadis dan Gender*. UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mernissi, Fatima. *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Basil Blackwell: Oxford, 1991.
- Musdah Mulia, Siti. *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: Depag RI, 2001.
- Norris, Pippa, dan Ronald Inglehart. "Cultural Obstacles to Equal Representation." *Journal of Democracy* Volume 12, Number 3 (Juli 2001).
- Opwis, Felicitas. *Maslahah and the Purpose of The Law, Leiden*. Boston: Brill, 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Daulah dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj. Kathur Sukardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 1997.
- Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari, Abu. *Al-Kasyaf an Huquq Al-Tanzil wa Al-Uyun Al-Aqawil Fi Wujub al-Takwil*, Juz I. Beirut: Darul Fikr, 1977.
- Rohimi. "the roles of housewives in informal sector work." *Jurnal humanisma* Volume 3 no 1 (Juni 2019).
- Sayogyo. "Pemikiran tentang Kemiskinan di Indonesia: Dari Masa Penjajahan Sampai Masa Pembangunan." *Prisma: Majalah Pemikiran Politik, Sosial dan Ekonomi*. Nomor 3, Tahun XII (1993).
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, Quraish. "Kesetaraan Jender dalam Islam", dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- . "Kodrat Perempuan Versus Norma Kultural", dalam Lily Zakiyah Munis (ed), *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Suradisastira, kedi. "Perspektif Keterlibatan Wanita di Sektor Pertanian." *FAE* Vol. 16, No. 2 (Desember 1998).
- Syahid, Maulan. "Peran Politik Perempuan Dalam Pemikiran Siti Musdah Mulia." *In Right: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* Vol. 4, No. I, (November 2014).
- Tahrir bin 'Asyur, Muhammad. *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyyah*, Malaysia: Darul Fajr, 1999.

- Tim PSG STAIN Pekalongan. "Peran Perempuan di Sektor Pertanian (Studi Perempuan Petani Tebu Kec. Sragi Pekalongan)." *Muwazab* Vol. 2, No. 1 (Juli 2020).
- Tuwu, Darmin. "Peran perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari domestik menuju sektor publik." *Al-izab: Jurnal hasil-hasil penelitian* Volume 13, No 1 (Mei 2018).
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, Cet, III. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*, 2nd ed. New York: Oxford University Press, 1999.